

Kaidah-kaidah Penting

Kaidah pertama: memahami al-Quran dan hadis sebagaimana dipahami oleh para sahabat Nabi radiyallahu 'anhum, karena merekalah yang menyaksikan langsung turunnya ayat-ayat al-Quran dan mereka pula yang mengetahui sebab-sebab ayat tersebut diturunkan. Mereka pula yang mengetahui maksud Nabi saw dan makna sabda-sabda beliau, termasuk di antaranya adalah hadis tentang bertawassul dengan doa orang shaleh. Anas bin Malik radiyallahu 'anhu menuturkan bahwa ketika Nabi saw sedang menyampaikan khutbah Jumat, tiba-tiba ada seorang laki-laki berdiri, seraya berkata, "Wahai Rasulullah, hewan-hewan ternak (kuda/unta) telah binasa dan kambing telah binasa pula (kehidupan menjadi sulit). Maka berdoalah kepada Allah agar diturunkan hujan untuk kami. Lalu Rasulullah saw menengadahkan kedua tangannya dan berdoa." (HR. Bukhari).

Ini adalah bentuk tawassul para sahabat melalui doa Rasulullah saw semasa beliau hidup. Adapun setelah Nabi saw wafat, para sahabat Nabi tidak pernah bertawassul melalui beliau sebagaimana yang mereka lakukan semasa hidup beliau. Akan tetapi mereka bertawassul dengan doa orang shaleh yang masih hidup, sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam hadis shahih dari Anas bin Malik radiyallahu 'anhu. Beliau menuturkan bahwa, apabila terjadi kemarau panjang, Umar bin al-Khattab radiyallahu 'anhu bertawassul dengan doa Al-Abbas bin Abdul Muththalib radiyallahu 'anhu, seraya berdoa, "Ya Allah, kami telah bertawassul kepadaMu dengan doa NabiMu, maka engkau turunkan hujan bagi kami. Dan sekarang kami bertawassul dengan doa paman Nabi kami, maka turunkanlah hujan untuk kami. Anas berkata, "Maka saat itu, turunlah hujan kepada kami." (HR. Al-Bukhari).

Dalam hadis ini, para sahabat meminta kepada Al-Abbas radiyallahu 'anhu agar beliau mendoakan mereka sebagaimana mereka pernah meminta Nabi saw semasa hidupnya agar mendoakan mereka. Seandainya bertawassul melalui orang shaleh yang telah meninggal dibolehkan, niscaya para sahabat tidak akan mendatangi sahabat Nabi Al-Abbas radiyallahu 'anhu dan meninggalkan manusia terbaik Rasulullah saw.

Kaidah kedua: Diwajibkan menggabungkan dalil-dalil dari al-Quran dan hadis yang berhubungan dengan sebuah perkara agar bisa menentukan hukum perkara tersebut secara benar. Adapun sengaja mengamalkan sebagian dalil dan meninggalkan sebagian dalil lainnya, maka ini termasuk cara kelompok sesat dan dia termasuk ke dalam golongan orang-orang yang suka mengikuti ayat-ayat mutasya'ibah, sedangkan Allah SWT melarang perbuatan tersebut. Allah SWT berfirman,

"Dia-lah yang menurunkan al-Kitab (al-Quran) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat (jelas maknanya), itulah pokok-pokok isi al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasya'ibah (samar maknanya). Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasya'ibah daripada itu untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya." (QS. Ali Imran: 7)

Kaidah ketiga: Seluruh dalil tentang perkara tawassul yang dijadikan tuntunan oleh orang-orang yang menyimpang dari kaidah yang benar di dalam masalah tawassul ini, sebagiannya ada yang shahih (benar), akan tetapi maknanya tidak jelas, seperti firman Allah SWT,

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah. Dan carilah wasilah (ketaatan) yang dapat mendekatkan kalian kepadaNya dan berjihadlah di jalan Allah agar kalian memperoleh keberuntungan." (QS. Al-Maidah:35).

Ini adalah dalil tentang tawassul yang qath'i (tidak diperselisihkan) dari sisi tsabut (keshahihan)nya. Akan tetapi dalil ini tidak tegas menjelaskan apa yang dimaksudkan oleh orang-orang yang menyelisihi kebenaran dalam perkara tawassul ini, berupa tawassul yang batil dan terlarang. Bahkan ayat ini merupakan dalil bertawassul yang disyariatkan, seperti tawassul dengan amal shaleh, sebagaimana penafsiran para sahabat radiyallahu 'anhum, di antara mereka ialah Ibnu Abbas radiyallahu 'anhuma. Beliau menafsirkan kata al-wasilah di atas dengan ketaatan. Begitu pula penafsiran murid beliau Qatadah, al-wasilah yakni mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan segala bentuk ketaatan dan amal shaleh. Dan ada pula dalil yang tegas yang dijadikan sandaran oleh orang-orang yang menyelisihi kebenaran dalam masalah tawassul ini, akan tetapi tidak shahih, seperti hadis tentang bertawassul dengan hak dan kedudukan Nabi saw, "Siapa saja yang keluar dari rumahnya menuju masjid untuk menunaikan shalat kemudian berdoa, 'Ya Allah aku memohon kepada-MU dengan hak orang-orang yang meminta kepada-MU dan aku memohon kepada-MU dengan berkat perjalananku ini...'. (al-Hadits) Hadis ini tidak benar apabila dinisbatkan kepada Nabi saw. Para ulama hadis telah mendhaifkan hadis ini, di antara mereka adalah Imam Nawawi dan Haitsamiy.



الاسلام
الدولة
الإسلام
الدولة

AKIDAH YANG BENAR DALAM MASALAH TAWASSUL



Diterbitkan oleh:
Devisi Keilmuan
Departemen Amar Ma'rif Nahi Munkar
di Masjidil Haram

Tawassul yang disyari'atkan

yaitu tawassul dengan wasilah (perantara) yang diboleh di dalam syari'at.

Pertama: Bertawassul dengan nama-nama Allah SWT dan sifat-sifatNya, seperti dalam doa, "Ya Allah, Engkau Maha Mendengar segala sesuatu, Engkau Maha Mengatur alam semesta ini, Ya Allah Engkaulah yang memiliki nama-nama yang baik dan sifat-sifat yang mulia, aku memohon kepadaMu dengan semua nama yang engkau miliki, yang Engkau namakan diriMu dengannya, dan seterusnya. Dalinya adalah firman Allah SWT, "Allah yang memiliki Asmaa-ul Husna (nama-nama yang baik), maka berdoalah kepadaNya dengan menyebut asma-ul husna itu." (QS. al-A'raf: 180)

Merupakan adab bertawassul dengan Asma-ul Husna adalah berdoa dengan nama yang sesuai dengan apa yang akan dimohon, umpamanya bila seseorang ingin meminta rezeki kepada Allah SWT, maka dia berdoa dengan mengatakan, "Ya Razzaq, urzuqni" (Ya Allah yang Maha Pemberi rezeki, karuniakanlah aku rezeki). Bila dia ingin memohon kesembuhan, maka dia berdoa, "Ya Syaafi, isyfini" (Ya Allah yang Maha menyembuhkan, sembuhkan aku). Dan demikian seterusnya.

Kedua: Bertawassul kepada Allah SWT dengan amal shaleh. Dalilnya adalah hadis Bukhari dan Muslim tentang kisah tiga orang yang terperangkap di dalam gua dan tidak bisa keluar karena pintu gua itu tertutup oleh batu besar. Kemudian seorang dari mereka bertawassul dengan amal baktinya kepada orang tuanya, lalu orang kedua bertawassul dengan kebajikannya meninggalkan dosa zina karena rasa takutnya kepada Allah SWT, sedangkan orang ketiga bertawassul dengan kebajikannya dalam menjaga amanah dan mengembangkan upah pegawainya. Sebab itu Allah SWT menyelaamatkan mereka bertiga, sehingga dapat keluar dari dalam gua tersebut.

Ketiga: Bertawassul dengan meminta doa orang shaleh yang masih hidup. Dalilnya terdapat di dalam al-Quran, "Mereka (anak-anak Yakub) berkata, 'Wahai ayah kami, mohonkanlah ampunan bagi kami terhadap dosa-dosa kami yang lalu.'" (QS. Yusuf: 97)

Anas bin Malik radiyallahu 'anhu menuturkan bahwa ketika kaum muslimin ditimpa kemarau panjang, Umar bin al-Khattab radiyallahu 'anhu bertawassul dengan meminta doa dari 'Abbas bin Abdul Muththalib, seraya berkata, "Ya Allah, dahulu kami bertawassul kepadaMu dengan doa Nabi kami, maka Engkau turunkan hujan untuk kami. Setelah Nabi kami wafat, kami bertawassul dengan doa paman Nabi kami, maka turunkanlah hujan untuk kami. Lalu Allah pun menurunkan hujan untuk mereka." (HR. Bukhari)

Keempat: Bertawassul dengan menampakkan kerendahan diri saat berdoa. Dalilnya adalah firman Allah, "Nuh berdoa kepada Allah, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku mengalahkan aku (tidak menerima dakwahku), oleh sebab itu tolonglah aku.'" (QS. al-Qamar:10)

"Dan (ingatlah kisah) Ayyub, ketika ia menyeru Tuhannya, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang diantara semua penyayang, maka hilangkanlah penyakit yang ada padaku.'" (QS. al-Anbiya:83)

Kelima: Bertawassul dengan mengakui kesalahan dan menyebutkan ketergantungannya kepada Allah SWT. Dalilnya adalah firman Allah di dalam al-Quran,

"Musa berdoa, 'Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku, karena itu ampunilah aku'. Maka Allah mengampuninya, sesungguhnya Allah Djalal Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. al-Qashash:16)

"Maka Musa berkata, 'Maka Musa berdoa, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat membutuhkan kebaikan apa saja yang Engkau turunkan kepadaku.'" (QS. al-Qashash:24)

Keenam: Bertawassul dengan mengakui segala nikmat Allah SWT. Nabi saw bersabda, "Ucapan istighfar yang paling baik adalah ketika seorang hamba berdoa dengan mengatakan, 'Ya Allah, Engkau adalah Rabbku, tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Engkau. Engkau yang menciptakan aku dan aku adalah hamba-Mu. Aku menepati perjanjian-Mu, sesuai dengan kemampuanku. Aku berlingung kepada-Mu karena keburukan perbuatanku, aku mengakui nikmat-Mu kepadaku dan aku mengakui dosaku kepada-Mu, maka ampunilah aku. Sebab tidak ada yang dapat mengampuni dosa selain Engkau.'" (HR. Bukhari)

Ketujuh: Bertawassul dengan mengakui bahwa hanya Allah SWT yang berhak disembah. Dalilnya adalah firman Allah di dalam al-Qur'an, "Lalu Yunus berdoa dalam kegelapan, 'Ya Tuhanku, tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau, aku mencusikan-Mu dari sesuatu yang tidak pantas bagi-Mu, sesungguhnya aku termasuk orang dzalim.'" (QS. al-Anbiya:87)

Tawassul

Tawassul (membuat perantara) adalah menjadikan sesuatu sebagai perantara agar suatu do'a dan permohonan yang dimaksudkan terkabul.

Tawassul yang tidak dibolehkan

yaitu tawassul dengan wasilah (perantara) yang tidak dijelaskan di dalam syari'at.

Tawassul yang mengandung kesyirikan

yaitu tawassul dengan ibadah atau doa kepada selain Allah SWT. Misalnya, seseorang yang mendatangi kuburan Nabi atau wali atau kuburan lainnya dan berdoa kepadanya, "Wahai tuanku Fulan, tolonglah aku, berilah aku syafa'at, penuhilah hajatku, binasakan musuhku". Dan juga termasuk tawassul syirik, menyembelih hewan untuk penghuni kuburan dan tawaf di sekitarnya, dan semisalnya. Inilah bentuk kesyirikan kaum musyrikin arab zaman dahulu. Mereka berdoa dan bertaqarrub kepada sembahannya mereka dan mengatakan bahwa kami menyembah sembahannya itu agar mereka mendekatkan diri kami kepada Allah SWT dan agar mereka memberikan syafaat untuk kami di sisiNya. Kaum musyrikin terdahulu tidak meyakini bahwa tuhan yang mereka sembah tersebut dapat menciptakan, memberi rezki dan mengatur alam semesta. Akan tetapi, mereka menyembahnya agar sembahannya itu memberi syafaat bagi mereka di hadapan Allah SWT. Perbuatan ini termasuk syirik akbar (kesyirikan yang besar). Semoga Allah SWT melindungi kita semua darinya. Allah SWT berfirman, "Kaum musyrikin yang mengaku mempunyai sembahannya sebagai penolong selain Allah berkata; 'Kami hanya menyembah mereka agar mereka mendekatkan kami dengan syafaat yang akan mereka berikan kepada kami di hadapan Allah. Sesungguhnya Allah akan memutuskan hukum di antara mereka (tentang perkara tauhid dan syirik) yang mereka perselisihkan. Sesungguhnya Allah tidak akan menunjukkan kebenaran kepada orang yang pendusta lagi kafir.'" (QS. az-Zumar: 3)

Tawassul bid'ah

yaitu tawassul dengan cara yang tidak pernah diamalkan oleh Rasulullah saw dan tidak pula oleh segenap sahabat Nabi radiyallahu 'anhum. Rasulullah saw bersabda, "Siapa saja yang mengada-adakan suatu amalan dalam urusan agama yang tidak ada tuntunannya dari kami, maka amalan tersebut tertolak (tidak diterima)." (HR. Bukhari). Misalnya, seseorang mendatangi kuburan kemudian berdoa kepada Allah SWT semata, akan tetapi dia meyakini bahwa berdoa di kuburan seorang wali akan mudah dikabulkan atau dia mengghususkannya tempat tertentu (sebagai tempat berdoa dan beribadah) yang tidak pernah dianjurkan oleh syariat yang mulia ini. Dan yang juga termasuk bagian tawassul bid'ah adalah bertawassul kepada Allah SWT dengan hak Nabi saw atau dengan hak, kedudukan serta keberkahan seorang wali atau hak orang-orang yang berdoa, orang yang beriman dan yang semisalnya.



الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدانا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا إِيمَانُ سَابِقٌ بِالْآيَاتِ
هَذِهِ الْأَرْضُ الْحَظِيرَةُ وَآلِهِيَ الْغَيْبِ الْمُسْتَعْتَبِ

WAHAI SAUDARIKU YANG BAIK HATI

Allah 'Azza wa Jalla berfirman,
وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ
وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا
“Katakanlah kepada wanita yang
beriman, ‘Hendaklah mereka menahan
pandangannya dan menjaga
kemaluannya. Dan janganlah mereka
menampakkan perhiasannya,
kecuali yang (biasa) nampak
dari padanya.”
(QS. an-Nur ayat 31)



Dewan Pimpinan Umum Urusan Masjidil
Haram dan Masjid Nabawi
Lembaga Amar Ma'ruf Nahi Munkar
di Masjidil Haram

WAHAI SAUDARIKU YANG BAIK HATI

Telepon / 012 / 5739922

Attueyah@gmail.com

@attueyah



Saudariku yang baik hati...

Sungguh, saudara anda di lembaga Amar Makruf Nahi
Munkar di Masjidil Haram memiliki harapan yang besar
agar ziarah anda senantiasa diisi dengan
ketaatan, meninggalkan segala keburukan
(dosa) dan membekali diri dengan
amal shaleh.

Saudariku yang baik hati

Sungguh kedatangan anda ke Masjidil Haram adalah
karena mengharapkan pahala dan keridhaan dari
Allah. Oleh sebab itu, marilah hindari kesalahan
dalam berjilbab. Renungkanlah, bahwa saat ini anda
berada di Rumah Allah yang Suci. Dia mengetahui
dan melihat segala sesuatu yang tidak diketahui oleh
makhhlukNya. Dan Dialah Allah yang paling pantas
bagi kita untuk bersikap malu di hadapanNya untuk
berbuat dosa, di manapun kita berada. Apatah lagi
kita berada di RumahNya.

Semoga Allah 'Azza wa Jalla memberi petunjuk
kepada anda dan mengaruniai bagi anda
kebahagiaan di dunia dan akhirat. Amiin

Di dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwasanya Rasulullah saw bersabda, "Ada dua kelompok dari penghuni neraka yang belum pernah aku lihat mereka. Pertama, kaum penguasa zalim yang membawa cambuk seperti ekor sapi yang digunakan untuk mencambuk orang lain. Kedua, kaum wanita yang berpakaian tapi telanjang, yang selalu bermaksiat dan menggoda orang lain untuk berbuat keji. Kepala mereka seperti punuk onta yang miring. Mereka diancam tidak masuk surga, bahkan tidak dapat mencium wanginya, padahal wangi surga itu tercium dari jarak perjalanan yang amat jauh." (HR. Muslim)

Perintah berjilbab adalah semata-mata untuk menutup aurat, bukan sebagai perhiasan dan untuk menarik perhatian orang lain.



Inilah jilbab syar'i



Ini pakaian tabarruj bukan jilbab syar'i



Kriteria Jilbab Syar'i

Di dalam Islam, suatu pakaian dikatakan jilbab jika ia memenuhi beberapa kriteria, sebagaimana dijelaskan oleh para ulama. Kriteria tersebut, yaitu sebagai berikut:

- 1 - Menutup seluruh badan
- 2 - Harus longgar dan tidak ketat
- 3 - Tidak menyerupai trend pakaian wanita kafir
- 4 - Tidak menyerupai pakaian laki-laki
- 5 - Kainnya harus tebal dan tidak transparan
- 6 - Bukan berfungsi sebagai perhiasan
- 7 - Tidak diberi wewangian atau parfum
- 8 - Bukan merupakan pakaian popularitas dan kebanggaan

Saudariku, teladanilah ibunda kita 'Aisyah radhiyallahu 'anha

Ibunda kita 'Aisyah binti Abu Bakar radhiyallahu 'anha berkata, "Suatu ketika aku memasuki rumahku, tempat di mana Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan ayahandaku dikebumikan. Karena keduanya adalah mahramku (suamiku dan ayahku), maka aku pun menanggalkan jilbabku. Namun tatkala Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu dikuburkan di situ bersama mereka, maka demi Allah, tidaklah aku memasukinya kecuali tetap memakai jilbab, karena aku malu dengan keberadaan Umar radhiyallahu 'anhu.

(HR. Ahmad dan Hakim)

Semoga Allah senantiasa mencurahkan keridhaanNya kepadamu wahai ibunda 'Aisyah, istri Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Adakah sikap malu seorang wanita melebihi sikap ibunda 'Aisyah seperti dikisahkan di atas? Ibunda kita malu terhadap Umar bin Khattab, padahal beliau telah dikuburkan.

Saudariku, inilah sifat malu dari ibunda kita. Teladanilah beliau, sebab sifat malu itu akan senantiasa membuat anda memelihara kehormatan anda.

Siapakah yang menyuruh anda berjilbab?

Saudariku, tahukah anda siapa yang memerintahkan anda untuk berjilbab? Dialah Allah yang Maha Suci lagi Maha Mulia.

Allah 'Azza wa jalla berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُذْذَرْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

"Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin, 'Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka, yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"

(QS. al-Ahzab: 59).

Saudariku, bersegeralah memenuhi perintah Allah dan janganlah anda ragu untuk berjilbab. Ingatlah bahwa berjilbab itu merupakan bentuk ketaatan kepada Allah SWT.

Allah Subhana wata'ala berfirman,
*"Dan jika Allah menimpakan sesuatu
 kemudharatan kepadamu, maka tidak ada
 yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri."*

(QS. al-An'am: 17)

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapa yang
 mengalungkan jimat, maka sungguh dia telah
 berbuat syirik."* (HR. Ahmad)
 (Dishahihkan oleh al-Albani)

Wahai Tuhanku!



X Jimat

Saudaraku seiman

Setelah anda mengetahui dua jalan ini,
 yaitu jalan menuju surga dan jalan menuju
 neraka, kami memohon kepada Allah agar
 Dia membimbing anda untuk menempuh
 jalan surga dan menjauhi anda dari
 jalan neraka, demikian pula dengan
 orang-orang yang anda cintai.
 Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapa yang mati,
 sementara dia menyekutukan Allah dengan
 sesuatu yang lain, maka dia masuk neraka.
 Dan siapa yang mati, sedang dia tidak
 menyekutukan Allah dengan sesuatu
 apapun, maka dia masuk surga."*

(HR. Muslim)

Lembaga Amar Ma'ruf Nahi Munkar
 di Masjidil Haram

Dipersembahkan oleh Departemen
 Penyuluhan dan Hadiah – Devisi Keilmuan

JANGAN BERSUMPAH KECUALI DENGAN NAMA ALLAH

Jangan bersumpah dengan nama Nabi
 Jangan bersumpah "Demi kasih
 orang tuaku"
 Jangan "Demi nikmat"
 Jangan "Demi Ka'bah"
 Jangan "Demi kedudukan Nabi"



Demi Tuhannya Ka'bah
 Demi Allah
 Aku bersumpah dengan nama Allah
 Demi Tuhan yang jiwaku dalam
 genggamannya



Nabi ﷺ bersabda, *"Siapa yang bersumpah,
 hendaknya dia bersumpah dengan nama Allah
 atau hendaknya diam."* (Hadits Muttafaq 'alaih)

JANGANLAH ENKAU PERGI KE DUKUN DAN PARANORMAL

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapa yang mendatangi
 paranormal, kemudian dia bertanya kepadanya
 tentang sesuatu, maka shalatnya tidak diterima
 selama empat puluh hari."*

(HR. Muslim)



الرَّاسِخَاتُ الْعَالِيَةِ يُشَوُّونَ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ وَالْمَسْجِدَ النَّبَوِيَّ
 هَيْئَةً الْأَرْضَ بِالْعُرْوَةِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمَسْجِدِ الْمَحْرُومِ

"Memilih Jalan Hidayah"



Janganlah bernazar kecuali untuk Allah

Rasulullah ﷺ bersabda,

"Siapa yang bernazar untuk menaati Allah, maka taatilah Dia. Dan siapa yang bernazar untuk mendurhakai Allah, maka janganlah dia mendurhakainya." (HR. Bukhari)

Kotak amal nazar

Kotak amal jariyah
Lillahi ta'ala



Jangan menyembelih kecuali untuk Allah

Kuburan

Bismillah Allahu Akbar



Rasulullah ﷺ bersabda,
"Allah melaknat orang yang menyembelih untuk selain Allah."
(HR. Muslim)

Janganlah kalian jadikan kuburan menjadi masjid

Rasulullah ﷺ bersabda,

"Allah melaknat Yahudi dan Nasrani sebab mereka menjadikan kuburan Nabi-nabi mereka sebagai tempat ibadah." (Hadits Muttafaq 'alaih)

Kuburan



Ka'bah



Jangan Shalat di masjid yang di dalamnya ada kuburan

Rasulullah ﷺ bersabda,

"Sungguh orang-orang sebelum kalian dahulu menjadikan kuburan para Nabi dan orang-orang shaleh sebagai tempat ibadah, maka janganlah kalian jadikan kuburan sebagai masjid, aku melarang kalian melakukannya." (HR. Bukhari)



Rasulullah ﷺ bersabda,

"Tidak ada keutamaan melakukan perjalanan jauh ke suatu tempat (untuk ibadah), kecuali menuju tiga masjid."



-1 Masjidil Haram

-2 Masjid Nabawi

-3 Masjidil Aqsha

(HR. Bukhari)



Kuburan



Tidak boleh tawaf kecuali di Ka'bah

Kuburan



Ka'bah



Allah Subhana wata'ala berfirman,
"Kemudian, hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka dan hendaklah mereka menyempurnakan nazar-nazar mereka dan hendaklah mereka melakukan tawaf di Baitullah."
(QS. al-Hajj: 29)

Ayah, di manakah Allah?
Allah ada di mana-mana



Ayah, di manakah Allah?
Allah di atas langit



Diriwayatkan di dalam sebuah hadits bahwasanya seseorang hendak memerdekakan seorang budak wanita, kemudian Nabi ﷺ bertanya kepadanya, "Di manakah Allah?" Budak wanita itu pun menjawab, "Di atas langit." Nabi saw bertanya lagi, "Siapakah aku?" Dia menjawab, "Engkau adalah utusan Allah". Maka beliau bersabda "Merdekakanlah dia, sebab dia adalah wanita mukmin." (HR. Muslim)

Allah Subhana wata'ala berfirman,
"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah."
(QS. al-Jin: 18)

Rasulullah ﷺ bersabda,
"Siapa yang mati, sedang dia menyeru selain Allah suatu tandingan, maka dia masuk neraka."
(HR. Bukhari)

Wahai wali Allah!



Wahai Tuhanku!

